Implementasi Triple Bottom Line Dalam Program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Pt. Accor Asia Pacific (Aapc) Indonesia Di Yayasan Peduli Tunas Bangsa Jakarta

Haris Abdul Yamin, Dede Kuswanda, Surandi
[a] Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Implementation, Corporate Social Responsibility (CSR), Triple Bottom Line (TBL)

Corresponding Author:
Haris Abdul Yamin
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
harisabdulyamin@gmail.com

Abstract: *Companies in running their business must pay attention to social welfare and the surrounding environment. Corporate Social Responsibility (CSR) is a form of corporate responsibility to the community for the impact caused by company activities. The implementation of CSR is then developed in the form of three basic pillars. This research was conducted to determine the implementation of the Triple Bottom Line concept (people, planet, profit) by the foundation at ATFAC studio Jakarta. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis methods. Data collection using participation observation techniques, in depth interviews, and documentation studies. The determination of informants in this study used purposive sampling techniques. The results of this study show that the company through the foundation has run the element of profit by developing the productivity of stakeholders involved, implementing cost efficiency in various sectors, paying attention to the elements of fair trade and etchical trade and successfully creating a good image for the company and the hotel under it. The people element is carried out in the form of knowledge transfer through the involvement of stakeholders and hotel employees, community care, and hotel customer involvement, but has not involved the parents of foster children. The planetary element is formed through efforts to instill awareness of protecting the environment in foster children and energy saving run by hotels. The company through Yayasan Peduli Tunas Bangsa has also paid attention to the paradigm of CSR program results, namely the elements of partnership and prosperity. Based on the analysis of the research problem, the researcher proposed a program called ATFAC for Parents with the aim of building good relations between parents and foundation administrators through increasing parental involvement in the ATFAC program.*

Abstrak: *Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya harus memperhatikan kesejahteraan sosial dan lingkungan di sekitarnya. Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan pada masyarakat atas dampak yang diakibatkan aktivitas perusahaan. Pelaksanaan CSR kemudian dikembangkan dalam bentuk tiga pilar dasar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi konsep Triple Bottom Line (people, planet, profit) oleh yayasan di sanggar ATFAC Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung (participation observation), wawancara mendalam (in depth interview), dan studi dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel tertuju (purposive sampling). Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan melalui yayasan telah menjalankan unsur profit dengan mengembangkan produktivitas stakeholder yang terlibat, menerapkan efisiensi biaya di berbagai sektor, memperhatikan unsur fair trade dan etchical trade dan berhasil menciptakan citra baik bagi perusahaan beserta hotel di bawahnya. Unsur people dijalankan dalam bentuk transfer knowledge melalui pelibatan pemangku kepentingan dan karyawan hotel, kepedulian pada masyarakat, dan pelibatan pelanggan hotel, namun belum melibatkan orang tua anak asuh. Unsur planet dibentuk melalui upaya penanaman kesadaran menjaga lingkungan pada anak asuh dan penghematan energi yang dijalankan hotel. Perusahaan melalui Yayasan Peduli Tunas Bangsa juga telah memperhatikan paradigma hasil program CSR yakni unsur partnership*

(kemitraan) dan prosperity (kemakmuran). Berdasarkan analisis masalah penelitian, peneliti mengusulkan program bernama ATFAC for Parents dengan tujuan membangun hubungan baik antara orang tua dengan pengurus yayasan melalui peningkatan pelibatan orang tua dalam program ATFAC.

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis modern, perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kesadaran akan pentingnya kontribusi perusahaan terhadap masyarakat semakin meningkat, terutama dalam era globalisasi dan digitalisasi yang membuat informasi lebih transparan. Konsep Corporate Social Responsibility (CSR) pun berkembang sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam menciptakan dampak positif bagi lingkungan sekitar. CSR tidak lagi dianggap sebagai sekadar bentuk filantropi, tetapi sebagai strategi bisnis yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, serta berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan CSR yang semakin populer adalah Triple Bottom Line (TBL) yang dikembangkan oleh John Elkington pada tahun 1994. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan sebuah perusahaan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari kontribusinya terhadap masyarakat dan lingkungan. TBL terdiri dari tiga pilar utama, yaitu People (masyarakat), Planet (lingkungan), dan Profit (keuntungan ekonomi). Pendekatan ini mendorong perusahaan untuk menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab sosial, kelestarian lingkungan, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Implementasi Triple Bottom Line (TBL) dalam CSR bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan menerapkan prinsip ini, perusahaan tidak hanya memperoleh keuntungan finansial tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi komunitas sekitar serta menjaga kelestarian lingkungan. Dalam jangka panjang, strategi ini juga dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan, menciptakan loyalitas pelanggan, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan organisasi non-profit.

Salah satu perusahaan yang telah mengadopsi konsep ini dalam program CSR mereka adalah PT. Accor Asia Pacific (AAPC) Indonesia. Perusahaan ini, melalui Yayasan Peduli Tunas Bangsa, menjalankan berbagai program sosial, pendidikan, dan pelestarian lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas sekitar. Sebagai bagian dari grup perhotelan internasional, Accor menyadari bahwa keberlanjutan dan tanggung jawab sosial menjadi faktor kunci dalam mempertahankan bisnis yang berdaya saing tinggi di industri perhotelan.

Salah satu fokus utama program CSR Accor adalah memberikan pendidikan dan pengembangan keterampilan bagi anak-anak asuh di yayasan. Program ini melibatkan karyawan hotel Accor sebagai mentor dan pengajar dalam berbagai pelatihan dan sesi edukasi. Dengan adanya keterlibatan langsung dari karyawan, terjadi transfer pengetahuan yang berkelanjutan, yang tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak asuh tetapi juga menciptakan rasa kepedulian yang lebih besar di kalangan pegawai Accor. Selain itu, program ini memberikan kesempatan bagi karyawan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial yang berdampak nyata bagi masyarakat.

Selain aspek pendidikan, yayasan juga menjalankan berbagai program ramah lingkungan. Program ini meliputi kampanye kesadaran lingkungan, pengelolaan limbah hotel, dan penghematan energi. Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah daur ulang limbah hotel menjadi produk bernilai ekonomi, seperti kerajinan tangan dan peralatan rumah tangga. Anak-anak asuh diajarkan cara mengolah limbah menjadi barang yang dapat digunakan kembali atau dijual, sehingga mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sejak dini.

Pada aspek profit, yayasan ini berupaya menciptakan kemandirian ekonomi bagi anak asuh dan keluarganya melalui pelatihan keterampilan wirausaha. Program ini melibatkan pelatihan dalam bidang kuliner, kerajinan tangan, dan bisnis kecil lainnya yang dapat dijalankan oleh keluarga anak asuh. Produk yang dihasilkan dari pelatihan ini, seperti kerajinan tangan dari limbah hotel, memiliki potensi untuk dijual dan meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Dengan demikian, selain mendapatkan pendidikan, anak-anak asuh juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari nafkah di masa depan.

Meskipun program ini telah berjalan selama lebih dari dua dekade, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi Triple Bottom Line (TBL). Salah satu kendala utama adalah rendahnya keterlibatan orang tua anak asuh dalam mendukung pendidikan anak mereka. Banyak dari orang tua yang kurang memahami pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang, sehingga keterlibatan mereka dalam mendukung anak-anak mereka masih terbatas. Hal ini dapat memengaruhi efektivitas program pendidikan yang telah dirancang oleh yayasan.

Selain itu, pada aspek profit, keterbatasan akses pasar menjadi kendala bagi produk-produk yang dihasilkan oleh anak asuh dan keluarga mereka. Meskipun produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang cukup baik, kurangnya strategi pemasaran yang efektif membuat produk-produk ini sulit untuk bersaing di pasar yang lebih luas. Tanpa dukungan pemasaran dan jaringan distribusi yang kuat, program ini belum sepenuhnya optimal dalam menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan bagi anak asuh dan keluarga mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana PT. Accor Asia Pacific Indonesia telah mengimplementasikan konsep Triple Bottom Line dalam program CSR-nya serta mengevaluasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas program ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana CSR berbasis keberlanjutan dapat diterapkan secara lebih efektif.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan strategi dan rekomendasi yang lebih efektif untuk meningkatkan efektivitas program CSR berbasis Triple Bottom Line di masa depan. Dengan semakin banyaknya perusahaan yang mengadopsi konsep ini, diharapkan bahwa bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berkontribusi bagi kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

METODE

(Contoh narasi) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang akan mempelajari, menggambarkan dan mengamati pengembangan wisata berbasis aset komunitas pada masyarakat Kampung Cireundeu. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan dan pemahaman terhadap suatu fenomena dari sudut pandang yang diteliti, kemudian hasil penyelidikan disajikan dalam bentuk narasi (Creswell, 2009). Kemudian menurut Neuman (2006: 157) data kualitatif melibatkan pendokumentasian kejadian nyata, merekam apa yang orang katakan (dengan kata-kata, gesture tubuh, dan tone), mengamati lingkungan secara spesifik, mempelajari dokumen tertulis atau menjelaskan image visual.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

(Contoh narasi) Penelitian dilakukan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat pada Juli hingga Desember 2020.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

   Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan utama, yaitu manajer divisi CSR PT. Accor Asia Pacific (AAPC) Indonesia dan staf Yayasan Peduli Tunas Bangsa. Wawancara juga dilakukan kepada penerima manfaat program untuk memahami dampak CSR dari perspektif masyarakat. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan teori Triple Bottom Line.

2. Observasi Partisipatif
3. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Yayasan Peduli Tunas Bangsa untuk mengamati penerapan konsep Triple Bottom Line. Observasi dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur guna memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam.
3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti laporan kegiatan, profil Yayasan, data penerima manfaat, serta artikel daring terkait Yayasan Peduli Tunas Bangsa.

Metode Analisis Data

(Contoh narasi) Analisa data yang dilakukan terhadap data kualitatif ini melalui beberapa tahap, menurut Creswell (2009) tahapan analisa data dalam penelitian ini adalah:

a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisa. Hasil temuan lapangan yang didapatkan melalui studi dokumentasi, wawancara dan observasi mengenai pengembangan wisata berbasis aset komunitas di Kampung Cireundeu dilakukan dengan mentranskripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
b. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh mengenai aset komunitas yang terdapat di Kampung Cireundeu yang kemudian dijadikan sebagai potensi untuk pengembangan wisata. Kemudian hal ini direfleksikan maknanya secara keseluruhan.
c. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Langkah ini melibatkan tahap pengambilan data tulisan atau gambar yang dikumpulkan selama proses pengumpulan data, kemudian mensegmentasi tulisan-tulisan atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori. Kemudian menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisa. Ini dapat dilakukan dengan membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi yang disajikan dalam taksonomi.
d. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam laporan kualitatif.
e. Menginterpretasikan atau memaknai data yang dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan hasil temuan dengan teori atau konsep yang digunakan yang disajikan di Bab Kesimpulan.

Tahapan-tahapan di atas digunakan untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pemaknaan mengenai bagaimana aset komunitas diidentifikasi dan kemudian dikelola menjadi potensi untuk pengembangan wisata di Kampung Cireundeu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam implementasi Triple Bottom Line (TBL), unsur People dalam CSR Accor telah diterapkan melalui program pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi anak asuh di Yayasan Peduli Tunas Bangsa. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta membekali anak-anak dengan keterampilan yang dapat membantu mereka mencapai kemandirian di masa depan. Selain itu, karyawan Accor juga turut serta dalam program ini sebagai mentor dan pengajar, sehingga terjadi proses transfer pengetahuan yang berkelanjutan. Dengan adanya keterlibatan langsung dari karyawan, anak-anak asuh mendapatkan bimbingan yang lebih personal dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Salah satu keberhasilan dari program ini adalah meningkatnya kualitas pendidikan anak asuh, yang terlihat dari peningkatan minat belajar, prestasi akademik, dan keterampilan yang mereka peroleh. Namun, tantangan masih dihadapi dalam pelibatan orang tua, yang masih rendah. Banyak orang tua anak asuh yang kurang memahami pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan, sehingga keterlibatan mereka dalam mendukung anak-anaknya masih terbatas. Rendahnya partisipasi orang tua ini dapat memengaruhi efektivitas program, karena dukungan dari keluarga sangat penting dalam keberhasilan pendidikan anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam program ini.

Selain aspek sosial, unsur Planet dalam CSR Accor diwujudkan melalui berbagai program pelestarian lingkungan. Salah satu inisiatif utama adalah kampanye kesadaran lingkungan yang diberikan kepada anak asuh, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Selain itu, yayasan juga menjalankan program daur ulang barang bekas hotel, di mana limbah dari operasional hotel diolah menjadi produk yang dapat digunakan kembali atau dijual. Program ini tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang pentingnya daur ulang, tetapi juga memberikan mereka keterampilan dalam mengolah limbah menjadi barang yang bernilai ekonomi.

Upaya lain dalam unsur Planet termasuk penghematan energi di hotel Accor dan penggunaan bahan ramah lingkungan dalam operasional perusahaan. Accor berupaya mengurangi konsumsi energi dengan menerapkan teknologi hemat energi dan meningkatkan kesadaran karyawan serta tamu hotel tentang pentingnya efisiensi energi. Selain itu, penggunaan bahan-bahan yang lebih ramah lingkungan, seperti pengurangan plastik sekali pakai dan

penggunaan produk berkelanjutan, menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Meskipun kesadaran lingkungan di kalangan anak asuh mengalami peningkatan, tantangan masih ditemukan dalam implementasi program hijau di komunitas sekitar. Keterbatasan dukungan masyarakat serta kurangnya sumber daya untuk menerapkan program lingkungan secara lebih luas menjadi kendala utama dalam keberlanjutan inisiatif ini.

Pada aspek ekonomi, unsur Profit dalam Triple Bottom Line diterapkan melalui pelatihan keterampilan berbasis kewirausahaan bagi anak asuh dan keluarga mereka. Pelatihan ini mencakup berbagai bidang, seperti produksi kerajinan tangan dari limbah hotel, kuliner, dan keterampilan usaha kecil lainnya. Produk-produk yang dihasilkan dari pelatihan ini memiliki nilai jual, yang diharapkan dapat membantu menciptakan kemandirian ekonomi bagi anak asuh dan keluarganya. Dengan adanya keterampilan ini, mereka memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan sumber penghasilan sendiri, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Namun, keberlanjutan ekonomi dari program ini masih menghadapi kendala, terutama dalam hal akses pasar bagi produk-produk yang dihasilkan. Tanpa strategi pemasaran yang efektif, produk dari hasil pelatihan kewirausahaan sulit bersaing di pasar yang lebih luas. Banyak produk yang memiliki kualitas baik, tetapi masih terbatas dalam distribusi dan promosi. Kurangnya jaringan pemasaran yang kuat menghambat perkembangan usaha berbasis komunitas ini, sehingga manfaat ekonomi dari program belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih matang dalam memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan daya saing produk-produk hasil program CSR ini.

Secara keseluruhan, Accor melalui yayasan telah berupaya mengintegrasikan konsep Triple Bottom Line dalam program CSR-nya, dengan menciptakan keseimbangan antara aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam efektivitas pelaksanaan, terutama dalam aspek People dan Profit. Tantangan terbesar dalam aspek People adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam program pendidikan anak asuh, yang dapat memengaruhi efektivitas jangka panjang program ini. Sementara itu, pada aspek Profit, kurangnya strategi pemasaran menjadi hambatan utama dalam menjadikan program kewirausahaan lebih berkelanjutan dan berdampak luas.

Untuk mengatasi permasalahan ini, rekomendasi utama dari penelitian ini adalah penguatan keterlibatan orang tua dalam program pendidikan melalui pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis komunitas. Edukasi bagi orang tua mengenai pentingnya pendidikan dan peran mereka dalam mendukung anak-anak perlu lebih ditingkatkan. Selain itu, untuk aspek ekonomi, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dalam peningkatan akses pasar bagi produk hasil pelatihan kewirausahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun kemitraan

dengan berbagai pihak, seperti perusahaan, marketplace digital, serta komunitas bisnis, guna memperluas jangkauan pemasaran. Dengan demikian, program CSR berbasis Triple Bottom Line yang diterapkan oleh Accor dapat semakin optimal dalam memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa PT. Accor Asia Pacific Indonesia melalui Yayasan Peduli Tunas Bangsa telah mengimplementasikan konsep Triple Bottom Line (TBL) dalam program Corporate Social Responsibility (CSR) dengan cukup baik. Program ini berusaha mencapai keseimbangan antara People (manusia), Planet (lingkungan), dan Profit (keuntungan ekonomi) dalam setiap inisiatif yang dijalankan. Dengan pendekatan ini, Accor tidak hanya berfokus pada keuntungan bisnis, tetapi juga berupaya memberikan dampak sosial dan lingkungan yang positif bagi komunitas di sekitarnya.

Dalam unsur People, program CSR yang dijalankan mencakup pendidikan dan pengembangan keterampilan bagi anak-anak asuh di yayasan. Karyawan hotel Accor turut dilibatkan sebagai mentor dan pembimbing dalam berbagai kegiatan edukatif, menciptakan proses transfer pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi anak asuh. Dengan adanya keterlibatan langsung dari pihak perusahaan, anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih praktis dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Program ini tidak hanya membantu anak asuh dalam meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

Namun, salah satu tantangan dalam unsur People adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak mereka. Meskipun yayasan telah menyediakan fasilitas pendidikan yang cukup baik, keterlibatan keluarga masih kurang optimal. Rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kurangnya dukungan dari orang tua. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan anak asuh secara maksimal, karena lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk motivasi dan karakter anak-anak. Oleh karena itu, perlu ada strategi khusus untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan dan peran mereka dalam mendukung anak-anak.

Selain itu, dalam aspek sosial, perusahaan melalui yayasan telah berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Berbagai program edukatif dan pelatihan telah diberikan kepada komunitas, dengan harapan dapat menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan berdaya. Namun, partisipasi aktif masyarakat masih menjadi tantangan yang perlu diperbaiki agar dampak program dapat dirasakan lebih luas. Banyak komunitas yang masih enggan untuk terlibat dalam program-program CSR, baik karena kurangnya informasi maupun ketidakpercayaan terhadap manfaat yang akan mereka peroleh.

Dalam unsur Planet, perusahaan telah menerapkan berbagai inisiatif lingkungan, seperti pengelolaan limbah hotel, pengurangan penggunaan plastik, serta edukasi konservasi energi bagi anak asuh. Program ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini, sehingga anak-anak asuh dapat tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Berbagai kegiatan praktik langsung juga dilakukan, seperti memilah sampah, mendaur ulang barang bekas, dan mengurangi penggunaan plastik di lingkungan yayasan.

Namun, kesadaran lingkungan ini belum sepenuhnya terinternalisasi di komunitas yang lebih luas. Program pelestarian lingkungan masih terkonsentrasi dalam yayasan dan hotel Accor, sementara masyarakat sekitar belum banyak terlibat dalam upaya keberlanjutan lingkungan. Faktor seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya edukasi, serta kebiasaan masyarakat yang masih cenderung abai terhadap isu lingkungan menjadi tantangan utama dalam implementasi program hijau di luar lingkungan yayasan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi lebih luas untuk melibatkan komunitas sekitar dalam upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh yayasan.

Dalam unsur Profit, yayasan telah memberikan pelatihan keterampilan wirausaha bagi anak asuh dan keluarga mereka. Berbagai produk seperti kerajinan tangan dari limbah hotel dan makanan olahan telah mulai dikembangkan sebagai bagian dari program ini. Melalui pelatihan ini, anak-anak asuh dan keluarga mereka diharapkan dapat memperoleh keterampilan yang berguna untuk menciptakan sumber penghasilan tambahan. Dengan membangun jiwa kewirausahaan, mereka dapat lebih mandiri secara ekonomi dan tidak hanya bergantung pada bantuan dari yayasan.

Meskipun program ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi anak asuh, akses pasar untuk produk yang dihasilkan masih terbatas. Banyak produk yang telah dibuat dengan kualitas baik, tetapi masih kesulitan untuk bersaing di pasar karena kurangnya strategi pemasaran yang efektif. Tanpa adanya jaringan pemasaran yang luas, produk-produk ini hanya beredar dalam lingkup terbatas, sehingga dampak ekonominya belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemasaran yang lebih inovatif dan dukungan dari berbagai pihak untuk membantu memasarkan produk-produk komunitas ini ke pasar yang lebih luas.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tantangan ini adalah minimnya kerja sama dengan pihak eksternal, seperti lembaga pemasaran, toko retail, atau platform e-commerce. Jika yayasan dapat menjalin kemitraan dengan pihak-pihak ini, maka akses pasar bagi produk hasil pelatihan wirausaha dapat diperluas. Selain itu, pemanfaatan media digital dan marketplace online juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan daya saing produk-produk komunitas di era digital saat ini.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, program CSR Accor perlu memperkuat strategi pemasaran berbasis komunitas dan menjalin kemitraan dengan sektor swasta lainnya.

Dengan demikian, manfaat ekonomi dari program kewirausahaan dapat lebih terasa oleh anak asuh dan keluarga mereka. Selain itu, yayasan juga perlu mengembangkan program edukasi bagi orang tua agar mereka lebih terlibat dalam mendukung pendidikan dan pemberdayaan ekonomi anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, konsep Triple Bottom Line telah dijalankan dengan baik dalam CSR Accor, tetapi masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam aspek People dan Profit. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak asuh serta memperluas akses pasar bagi produk hasil pelatihan kewirausahaan. Dengan adanya perbaikan dalam dua aspek ini, diharapkan program CSR yang dijalankan oleh Accor dapat memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan bagi masyarakat serta lingkungan di sekitarnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Accor Asia Pacific Indonesia telah mengimplementasikan konsep Triple Bottom Line (TBL) dalam program Corporate Social Responsibility (CSR)-nya melalui Yayasan Peduli Tunas Bangsa. Program ini berupaya mencapai keseimbangan antara dampak sosial (People), pelestarian lingkungan (Planet), dan keberlanjutan ekonomi (Profit). Melalui berbagai inisiatif, perusahaan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan bisnis, tetapi juga berusaha memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dalam aspek People, program pendidikan dan pengembangan keterampilan yang diberikan kepada anak asuh telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan mereka untuk masa depan. Karyawan hotel Accor turut serta dalam program ini sebagai mentor, memberikan pelatihan dan pendampingan yang membantu anak-anak mendapatkan keterampilan tambahan. Namun, tantangan utama dalam aspek ini adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak mereka. Tanpa adanya dukungan dari keluarga, manfaat jangka panjang dari program ini bisa terhambat, sehingga diperlukan strategi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi orang tua dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka.

Dalam aspek Planet, Accor telah menerapkan berbagai kebijakan ramah lingkungan, termasuk pengelolaan limbah hotel, penghematan energi, dan edukasi konservasi lingkungan bagi anak asuh. Program ini telah berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan dalam komunitas yayasan, terutama di kalangan anak-anak yang mulai menerapkan praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keterlibatan masyarakat di luar yayasan masih perlu ditingkatkan agar dampak dari program ini lebih luas. Kesadaran dan partisipasi aktif dari

komunitas yang lebih besar dapat memperkuat efektivitas inisiatif lingkungan yang dijalankan oleh Accor.

Dalam aspek Profit, pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada anak asuh dan keluarga mereka telah membuka peluang ekonomi baru. Beberapa produk hasil pelatihan, seperti kerajinan tangan berbahan daur ulang dan makanan olahan, telah mulai dipasarkan secara terbatas. Namun, tantangan terbesar dalam aspek ini adalah terbatasnya akses pasar, yang menghambat pertumbuhan ekonomi bagi penerima manfaat program CSR. Tanpa jaringan distribusi yang luas dan strategi pemasaran yang kuat, sulit bagi produk-produk komunitas ini untuk berkembang dan bersaing di pasar.

Untuk mengatasi kendala ini, Accor perlu memperkuat kemitraan dengan pelaku bisnis, e-commerce, dan jaringan distribusi lokal agar produk hasil kewirausahaan anak asuh dapat dipasarkan lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka juga harus lebih diperhatikan. Dengan mengoptimalkan keterlibatan keluarga, memperluas dampak program lingkungan ke komunitas yang lebih besar, serta meningkatkan strategi pemasaran produk komunitas, program CSR Accor dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan Triple Bottom Line.

Kesimpulannya, meskipun konsep Triple Bottom Line telah diterapkan dengan baik dalam program CSR PT. Accor Asia Pacific Indonesia, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak asuh, memperluas akses pasar bagi produk hasil wirausaha komunitas, dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam program lingkungan. Dengan langkah-langkah perbaikan ini, CSR Accor dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi komunitas penerima manfaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sadar bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, akan sulit untuk dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan pada pihak-pihak yang telah membantu yaitu kepada bapak Dr. Marjuki, M.Sc. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, ibu Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D. selaku Ketua Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bapak Drs. Suradi M.Si. dan Drs. Dede Kuswanda, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan, masukan dan dukungan dengan begitu sabarnya kepada peneliti selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adiatma, Y. R. (2016). Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada PT Asahimas Flat Glass Tbk (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).

Anjasmara, W. (2020). TUTORIAL PEMBERIAN SELF HELP GROUP TERHADAP PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

Ariastini, N. N., & Semara, I. M. T. (2019). Implementasi Konsep Triple Bottom Line Dalam Program Corporate Social Responsibility Di Hotel Alila Seminyak. Jurnal Ilmiah Hospitality Management, 9(2), 160-168.

Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. Jurnal teknologi pendidikan, 10(1), 46-62.

Bahy, W. B. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2011-2015) (Doctoral dissertation, UAJY).

Behringer, K., & Szegedi, K. (2016). The role of CSR in achieving sustainable development-theoretical approach. European Scientific Journal, 12(22).

Darmawati. (2014). Corporate Social Responsibility Dalam Perspektif Islam. Mazahib.

Elkington, J. (1998), 'Cannibals with forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Businesses, Gabriola Island, BC Canada: New Society Publishers.

Elmuddin, U. (2018). Budaya Membuang Sampah Di Laut Terhadap Kesehatan Keluarga Masyarakat Pesisir (Studi Di Kelurahan Sidomulyo Kabupaten Tuban) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang)

Felisia, F., & Limijaya, A. (2014). Triple Bottom Line Dan Sustainability. Bina Ekonomi, 18(1), 27607.

Fushshilat, S.R., Raharjo, S.T., Resnawaty, Risna. (2022). Konsep Triple Bottom Line Pada Yayasan Allianz Peduli. Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial, 3(1), 90-105.

Hardani, H. A. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). At-Taqaddum, 8(1), 21-46.

Januar, Y., Arfamaini, R., & Ratih, S. (2017, August). Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) MenggunakanTripleBottomLinepadaCV. BINTANG JAYA DI SURABAYA. In Seminar Nasional Ilmu Terapan (Vol. 1, No. 1, pp. C09-1).

KPMG. (2021). The KPMG survey of corporate responsibility reporting 2020. KPMG.

Line, T. B. (2017). Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line dan Faktor yang Mempengaruhi. Jurnal Equity, 3(4).

Michael, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Program CSR Yayasan Unilever Indonesia Berdasarkan Teori Triple Bottom Line. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 2(1), 23-31.

Michael, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Program CSR Yayasan Unilever Indonesia Berdasarkan Teori Triple Bottom Line. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 2(1), 23-31.

Moleong, J. Lexy. (1999). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugroho, A. P., & SE, M. (2020). Implementasi Konsep Triple Bottom Line Pada Corporate Social Responsibility Di Rumah Makan Cepat Saji Ayam Geprek Sa'i.

Olahkarsa.com (--). Ulas Balik Sejarah CSR di Dunia. Diakses pada 16 September 2022 dari (https://blog.olahkarsa.com/ulas-balik-sejarah-csr-di-dunia/)

Pradini, D. D., Siti, D. H., & Irfan, M. (2015). Peran Pekerja Sosial dalam Dunia Industri di Indonesia. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2(2).

Rasmini, N. K., & Yanti, F. (2015). Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line Dan Faktor Yang Mempengaruhi : Studi di Perusahaan Indonesia dan Singapura. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.

Sembiring, A. B., & Oktavianti, R. (2021). Persepsi siswa SMA selama pembelajaran daring saat pandemi covid-19. Koneksi, 5(1), 120-126.

Shiddiq, M. (2020). Penerapan Konsep Triple Bottom Line oleh PT. Perkebunan Nusantara I dalam Perspektif Akad Tabbaru'(Analisis Penerapan CSR Sebagai Corporate Policy PTPN I dan Keberhasilannya di Kota Langsa) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

Siyoto, Sandyu. (2015). Dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Literasi Media Publishing

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. (2007). Pekerjaan Sosial di Dunia Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility). Bandung: PT. Refika Aditama

Sukoco, D.H. 1992. Profesi Pekerjaan sosisal. Bandung : Koperasi mahasiswa STKS Bandung.

Susanto, Dwi. 2012. Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: CAPS.

Wiwoho, J. (2015). Model Pertanggungjawaban Hukum Pelaksanaan Corporate Sosial Responsibility (CSR) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Sustainable Competitive Advantage (SCA), 5(1).